

# Penerapan Konsep Penceritaan Terbatas Pada Penyutradaraan Film Panjang Tangan

*Applicatin of Restricted Narration to Directing Film Panjang Tangan*

**Yogi Pratama<sup>a,1</sup>, Suryanto<sup>b,2</sup>**

<sup>a,b</sup>Program Studi Film dan Televisi Universitas Potensi Utama, KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A, Medan, 20241, Indonesia  
yogipratamaini@gmail.com<sup>1</sup>, ryan.potensiutama@gmail.com<sup>2</sup>

---

## ABSTRAK

*Judul dalam penelitian ini adalah Penerapan Konsep Peceritaan Terbatas Pada Penyutradaraan Film Panjang Tangan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep penceritaan terbatas pada informasi setiap scene melalui sudut pandang tokoh utama pada penyutradraan film Panjang Tangan. Film Panjang Tangan bercerita tentang seorang gadis desa bernama Gita yang berkuliah di kota berkat beasiswa yang ia dapatkan sewaktu di SMA, kehidupan kota yang mewah dan serba glamour membuatnya merasa insecure dengan teman-temannya. Demi bisa sepadan dengan teman-temannya Gita memutuskan untuk memanfaatkan keadaan sahabatnya sendiri untuk mencuri harta yang dimiliki oleh Menur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengambil fenomena atau situasi sosial pada masyarakat secara mendalam. Teori yang digunakan dalam penerapan konsep penceritaan terbatas pada penyutradaraan film Panjang Tangan adalah teori Himawan Pratista yang menjelaskan bahwa penceritaan terbatas merupakan informasi cerita yang dibatasi dan terikat hanya pada satu karakter saja. Dalam hal ini mata kamera tidak akan lepas dari satu karakter tersebut. Adapun hasil dalam penelitian dari penerapan konsep penceritaan terbatas pada penyutradaraan film Panjang Tangan adalah bertujuan membangun rasa penasaran penonton pada setiap scene yang disuguhkan, memberikan kemudahan pada penonton untuk mengikuti alur cerita yang dibawakan oleh tokoh utama dan membangun rasa fokus penonton melalui sudut pandang tokoh utama.*

**Kata Kunci:** Penceritaan Terbatas, Penyutradaraan, Mise En Scene

## ABSTRACT

*The title of this research is Penerapan Konsep Penceritaan Terbatas Pada Penyutradaraan Film Panjang the a im is to find out how the concept of restricted narration is applied to the information of each scene through the main character's point of view in directing the film Panjang Tangan. The film Panjang Tangan tells the story of a village girl named Gita who studies in the city thanks to a scholarship she received while in high school. The luxurious and glamorous city life makes her feel insecure about her friends. In order to be on par with her friends, Gita decides to take advantage of her friend's situation to steal Menur's treasure. The method used in this research uses a descriptive qualitative method which takes social phenomena or situations in society in depth. The theory used in applying the concept of restricted narration in directing the film Panjang Tangan is Himawan Pratista's theory which explains that restricted narration is story information that is limited and tied to only one character. In this case the camera's eye will not be separated from that one character. The results of the research from the application of the concept of restricted narration in directing the film Panjang Tangan are aimed at building the audience's curiosity in each scene presented, making it easier for the audience to follow the storyline presented by the main character and building a sense of audience focus through the main character's point of view.*

**Keywords :** Restricted Narration, Directing, Mise En Scene

---

Disubmit:05 Januari 2024

Info Artikel :  
Direview:02 Februari 2024

Diterima :05 Maret 2024

## 1. PENDAHULUAN

Film adalah media audio-visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik adalah alur atau jalan ceritanya yang runtun dari awal hingga akhir secara baik (Himawan Pratista, 2008). Dalam alur cerita pada film biasanya menunjukkan sebuah peristiwa yang mana unsur cerita satu dengan yang lain saling berkaitan. Dari berbagai aspek penceritaan tersebut sutradara bertanggung jawab untuk menganalisa dan melihat jalannya alur cerita saat produksi film dilakukan. Latar belakang dari cerita dan penciptaan yang terdapat dalam sebuah film pada hakikatnya diambil dari masalah sosial yang ada di masyarakat itu sendiri.

Masalah sosial adalah keadaan yang dianggap memiliki latar belakang yang bertentangan dengan nilai dan norma yang mayoritas dijalani oleh masyarakat. Hingga akhirnya menimbulkan adanya proses perubahan sosial yang signifikan (Martin S. Weinberg). Perubahan sosial tersebut dapat terjadi karena adanya faktor ekonomi yang terjadi antar masyarakat itu sendiri. Akibat inilah timbulnya rasa *insecure* atau rasa ketidakpercayaan diri terhadap apa yang dimiliki. Dari permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini menjadi latar belakang penciptaan film Panjang Tangan.

*Insecure* merupakan perasaan tidak mampu, kurang percaya diri, disertai dengan ketidakpastian dan kecemasan akan tujuan, kemampuan maupun hubungan dengan orang lain. Pada masa seperti saat ini *insecure* terhadap orang lain banyak dialami oleh beberapa kalangan. Golongan remaja hingga dewasa merupakan kalangan yang banyak mengalaminya. Hal inilah yang dialami oleh Gita yang merasa *insecure* kepada teman-teman kuliahnya yang serba ada dan memiliki penampilan yang kekinian. Hal ini membuat Gita ingin mengikuti gaya teman-temannya tersebut. Sesuai dengan penceritaan diatas pengkarya mengamati hal ini sangat tepat dengan penggunaan unsur *mise en scene* dalam membangun unsur cerita dan mencakup keseluruhan di dalamnya.

*Mise en scene* adalah segala aspek yang ada di dalam *frame* serta di depan kamera yang dilakukan saat proses produksi film berlangsung. Penerapan *mise en scene* dimaksudkan untuk membangun seluruh unsur dramatik yang ada pada film. Aspek ini meliputi seluruh lingkup yang ada pada film, seperti *setting*, latar, properti, kostum, dan pergerakan pemain. *Mise en scene* juga digunakan dalam penerapan konsep penceritaan terbatas, karena pada dasarnya penerapan unsur *mise en scene* pada film ini dapat menjadi pendukung dan memperkuat karakter yang dibangun, serta membangun sisi ruang dan waktus sesuai dengan konsep penceritaan terbatas itu sendiri.

Panjang Tangan bercerita tentang Gita, seorang gadis desa yang hidupnya serba berkecukupan berangkat ke kota untuk kuliah. Gita bisa kuliah berkat beasiswa yang didapat semasa SMA. Kehidupan perkotaan yang mewah dan serba *glamour* membuat Gita merasa *insecure* dan ingin mengikuti gaya teman-temannya di kota. Demi mewujudkan segala keinginannya Gita mengambil jalan pintas dengan cara mencuri harta milik sahabatnya sendiri, yaitu Menur. Namun karena keadaan serta kondisi rencana Gita tersebut pun gagal dan tidak dapat terealisasi berkat rencana yang disusun oleh Menur.

Sesuai dengan penceritaan diatas pengkarya mengamati hal ini sangat tepat dengan penggunaan unsur *mise en scene* dalam membangun unsur cerita dan mencakup keseluruhan di dalamnya. *Mise en scene* adalah segala aspek yang ada di dalam *frame* serta di depan kamera yang dilakukan saat proses produksi film berlangsung. Penerapan *mise en scene* dimaksudkan untuk membangun seluruh unsur dramatik yang ada pada film. Aspek ini meliputi seluruh lingkup yang ada pada film, seperti *setting*, latar, properti, kostum, dan pergerakan pemain. *Mise en scene* juga digunakan dalam penerapan konsep penceritaan terbatas, karena pada dasarnya penerapan unsur *mise en scene* pada film ini dapat menjadi pendukung dan memperkuat karakter yang dibangun, serta membangun sisi ruang dan waktu sesuai dengan konsep penceritaan terbatas itu sendiri.

Penerapan konsep penceritaan terbatas pada karya film Panjang Tangan ditekankan pada informasi mengenai Gita yang *insecure* terhadap temannya serta sudut pandang yang terkait dengan watak dari tokoh utama ini. Alur penceritaan pada film ini nantinya akan saling berkaitan dan menjawab seluruh pertanyaan penonton pada akhir cerita. Dari total keseluruhan *scene* yang berjumlah 19 (sembilan belas) *scene*, *scene* yang menggunakan penerapan penceritaan terbatas pada film “Panjang Tangan” terletak pada *scene* 4, *scene* 5, *scene* 6, *scene* 7, *scene* 8, *scene* 17, *scene* 18, dan *scene* 19.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Film

Menurut Himawan Pratista (2008) Film adalah media audio-visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik adalah alur atau jalan ceritanya yang runtun dari awal hingga akhir secara baik. Dalam alur cerita pada film biasanya menunjukkan sebuah peristiwa yang mana unsur cerita satu dengan yang lain saling berkaitan.

### B. Penceritaan Terbatas

Menurut Himawan Pratista (2008) Penceritaan terbatas (*restricted narration*) adalah informasi cerita yang dibatasi dan terikat hanya pada satu karakter saja. Penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh karakter yang bersangkutan. Mata kamera tidak pernah lepas dari tokoh utama. Informasi yang diberikan kepada penonton akan diberikan sedikit demi sedikit serta disembunyikan melalui subjektif kamera. Selain itu penerapan penceritaan terbatas pada film Panjang Tangan berdampingan dengan penggunaan unsur *mise en scene* yang mencakup seluruh hal yang ada di dalam *frame*, yang meliputi setting atau latar, kostum dan properti serta pergerakan pemain.

#### 1. Konsep Penceritaan Terbatas

Penerapan konsep penceritaan terbatas film Panjang Tangan diterapkan berdampingan dengan unsur *mise en scene* yang dimaksudkan untuk membangun pembatasan informasi berdasarkan sudut pandang dan latar penceritaan yang terfokus pada tokoh utama. Berikut merupakan penjelasan mengenai konsep penceritaan terbatas film Panjang Tangan:

- a. Alur Cerita merupakan Penerapan konsep penceritaan terbatas pada film Panjang Tangan memiliki alur cerita dengan struktur yang terdiri dari ekposisi, *rising action key*, *key framing point*, klimaks, dan resolusi sebagai pembangun jalannya alur cerita
  - Ekposisi adalah dalam film Panjang Tangan ekposisi digunakan sebagai petunjuk perubahan yang terjadi pada setiap adegan yang ada di dalam *scene* yang menunjukkan penceritaan terbatas tersebut diterapkan.
  - *Rising action key* adalah dengan penerapan konsep penceritaan terbatas pada film Panjang Tangan bertujuan untuk menyembunyikan informasi pada penonton dan hanya diketahui informasi yang diterima penonton hanya bersumber dari tokoh utama Gita. Maka dari itu penggunaan unsur *rising action key* ini berfungsi sebagai bentuk dari informasi yang diberikan kepada penonton.
  - *Key framing point* adalah pada film Panjang Tangan setiap alur cerita hanya terfokus pada tokoh utama Gita, maka dari itu penggunaan *key framing point* pada film ini digunakan untuk menggambarkan komentar orang lain yang berkomentar tentang sifat Gita.
  - Klimaks adalah pada Film Panjang Tangan bercerita tentang Gita gadis desa yang berkuliah di kota, Gita yang telah lama mendapatkan komentar buruk dari warga di desanya serta *insecure* dengan teman-teman kuliahnya. Dari hal tersebutlah Gita ingin merayakan ulang tahun yang mewah namun karena keadaan ekonomi ibu Gita yang tidak

mendukung membuatnya harus mencari jalan pintas dengan mencuri harta milik Menur. Hingga pada akhirnya Gita pun gagal untuk merayakan ulang tahunnya tersebut dikarenakan rencananya tersebut sudah diketahui oleh Letuk dan Menur.

- Resolusi adalah penggunaan resolusi ini diterapkan pada bentuk arah dan tujuan pada film Panjang Tangan. Film ini sendiri mengangkat cerita dan fenomena yang terjadi pada masyarakat terutama remaja yang sering kali *insecure* terhadap sekitarnya, dari hal tersebutlah film ini memberikan kepekaan dan edukasi pada masyarakat untuk tidak memaksakan apa yang tidak ada pada diri sendiri.
- b. Penceritaan Terbatas merupakan film Panjang Tangan sendiri menggunakan konsep penceritaan terbatas yang mana hal ini akan berfokus pada latar permasalahan cerita pada film yang mengambil sudut pandang melalui tokoh utama, Gita. Sudut pandang tersebut dibangun bertujuan untuk menjelaskan setiap permasalahan yang berlandaskan pada karakter tokoh utama, diantaranya:
  - *Insecure* adalah Gita yang merupakan seorang gadis desa dengan kehidupan yang sederhana, merupakan gadis yang sangat beruntung hal ini dikarenakan ia adalah satu-satunya pemuda di desanya yang dapat berkuliah di kota berkat beasiswa yang didapatnya. Melihat kehidupan teman-temannya di kota serba ada dan mewah membuat Gita merasa *insecure* terhadap teman-temannya tersebut.
  - Sombong adalah pada film Panjang Tangan karakter Gita digambarkan sebagai seorang gadis desa yang berkuliah di kota berkat beasiswa yang didapatnya semasa SMA, karena terpengaruh oleh kehidupan kota pada akhirnya membuat Gita menjadi sombong atau dengan kata lain tidak mau menegur orang-orang yang ada di desanya.
  - Ambisius adalah kehidupan yang mewah dan glamour membuat Gita yang berkuliah kota terpengaruh dengan kehidupan disana, hingga pada suatu diceritakan Gita menghadiri pesta ulang tahun Aluna yaitu teman kuliahnya, disana Gita melihat ulang tahun yang mewah dan meriah. Dari hal itulah Gita menginginkan hal seperti itu, demi mewujudkan keinginannya itu Gita mengambil jalan pintas mencuri harta milik Menur. Dengan ambisi yang menggebu-gebu Gita terus melakukan pencurian tersebut untuk mewujudkan ulang tahun yang mewah tersebut.
- c. *Mise en scene* merupakan dalam penerapan konsep penceritaan terbatas pada film Panjang Tangan untuk membangun segala unsur yang ada pada film ini *mise en scene* dihadirkan untuk mendukung setiap alur penceritaan yang ada, yaitu:
  - *Setting* atau latar adalah Penggunaan *setting* atau latar pada film Panjang Tangan bertujuan untuk menjelaskan keadaan serta kondisi berdasarkan pada kehidupan dari tokoh utama Gita yang merupakan seorang gadis desa dengan kehidupan yang sederhana.
  - Kostum dan properti adalah Kehidupan perkampungan yang serba apa adanya dan sederhana dapat tergambarkan pada penggunaan Kostum yang digunakan oleh tokoh utama pada film Panjang Tangan. Selain itu, penggunaan properti pada film ini menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat perkampungan dan juga berperan membangun konsep penceritaan terbatas yang diterapkan pada film Panjang Tangan.
  - Pergerakan pemain adalah Penceritaan terbatas pada film Panjang Tangan bertujuan untuk memberikan pembatasan gerak pada setiap peran atau tokoh yang ada pada film ini. Selain itu, pergerakan pemain ini juga hanya berfokus pada informasi dari tokoh utama saja, penonton hanya akan terfokus pada setiap gerak yang dilakukan oleh Gita.

### 3. METODE

Metode penciptaan menjelaskan beberapa hal dalam proses penciptaan seperti: tahap persiapan, pengembangan, pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut ini adalah penjelasan dari metode penciptaan film fiksi Panjang Tangan.

#### 1. Persiapan

Persiapan adalah tahap dalam pembuatan ide gagasan, ide cerita, konsep film dan juga cek lokasi untuk menyesuaikan kebutuhan produksi film. Dalam tahapan ini penulis sebagai sutradara bersama dengan tim dalam produksi film Panjang Tangan merancang ide cerita serta gagasan dan juga konsep yang akan diterapkan saat produksi berjalan.

Dari hasil tersebut sutradara memutuskan menggunakan penerapan konsep penceritaan terbatas dan pokok permasalahan cerita bertemakan ekonomi dan sosial pada film “Panjang Tangan” yang juga menyesuaikan dengan maka membutuhkan beberapa ide gagasan yang bersumber dari beberapa film.

#### 2. Elaborasi

Dalam hal ini tahapan pra produksi sutradara melakukan pengamatan dan pemantauan proses editing, selain itu juga pada tahap ini sutradara sebagai pengkarya mengumpulkan seluruh data yang telah dilakukan selama proses produksi dilakukan, seluruh informasi data yang menghasilkan merupakan data yang akan dimasukkan ke bab pembahasan karya. Selain itu pada tahapan ini sutradara mengevaluasi kinerja setiap tim selama proses produksi film berlangsung.

#### 3. Sintesis

Dalam pembuatan film “Panjang Tangan” adapun yang dilakukan mulai dari proses pra produksi, produksi sampai pasca produksi. Tahapan pra produksi adalah tahapan yang terdiri dari penuangan ide, menyusun perencanaan dan mempersiapkan produksi.

Susunan kru film “Panjang Tangan” dirincikan melalui tabel dibawah ini:

**Tabel I.1. Susunan Kru Film “Panjang Tangan”**

| No | Nama Kru          | Jabatan/posisi                |
|----|-------------------|-------------------------------|
| 1  | Yogi Pratama      | Sutradara                     |
| 2  | Mukhin Salim      | Director Of Photography (DOP) |
| 3  | Aini Nur Khasanah | Editor                        |

**(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)**

Pameran atau Tokoh dalam film “Panjang Tangan” dirincikan melalui tabel dibawah ini:

**Tabel I.2. Pameran atau Tokoh dalam Film “Panjang Tangan”**

| No | Nama peran | Karakter                            |
|----|------------|-------------------------------------|
| 1  | Gita       | Pameran utama, anak remaja (wanita) |
| 2  | Menur      | Pemeran Pendukung (wanita)          |
| 3  | Letuk      | Pemeran Pembantu (laki-laki)        |
| 4  | Ibu gita   | Pemeran Pendukung (wanita)          |
| 5  | Adit       | Pemeran Pembantu (laki-laki)        |

(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

#### 4. Realisasi

Realisasi proses produksi untuk mewujudkan hasil. Tahapan produksi setelah tahapan pertama yaitu pra produksi selesai, maka dilanjutkan dengantahapan produksi. Dalam hal ini sutradara bekerjasama dengan semua crew untuk membicarakan perencanaan yang sudah tersusun, yaitu *time schedule*, *shooting*, *list*, konsep, dan *story line*. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar (*shooting*). Semua adegan pengambilan gambar dicatatmulai dari saat pengambilan gambar, isi *shot* dan *time code* pada akhir pengambilan gambar. Catatan kode waktu ini sangat bermanfaat pada saat proses editing.

#### 5. Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian bentuk akhir dari sebuah karya adalah tahapan pasca produksi yaitu editing. Proses editing yaitu menyusun, memotong, menyatukan dan memadukan film atau rekaman menjadi cerita yang utuh dan lengkap. Berikut beberapa tahapan editing yaitu :

- Capturing* adalah sebuah proses pemindahan (transfer) sebuah *file* yang akan dipindahkan dari *memory card* kedalam komputer.
- Logging* adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memilih dan mencatat sebuah *file* gambar berdasarkan *time code* yang sudah ada dalam masing-masing video berdasarkan *script continuity report* (catatan *time code*).
- Online Editing* dan *Offline Editing*, Tahapan *offline editing* dengan menggunakan *software Adobe Premire* adalah proses kasar dari sebuah editing, yaitu proses pemilihan dan penyusunan shot yang dirasa sesuai dengan susunan skenario tanpa menerapkan efek-efek tertentu. Sedangkan *online editing* adalah sebuah proses akhir yang dilakukan untuk penambahan efek-efek tertentu yang dirasa cocok digunakan untuk membuat potongan gambar menjadi film yang enak ditonton, seperti menggunakan efek transisi, efek warna, efek gerak, caption, dan efek-efek lainnya sesuai dengan kebutuhan cerita.
- Mixing* sebuah tahapan untuk mengatur materi audio yang akan digunakan dalam film tersebut, mulai dari pengaturan level suara yang sesuai hingga pengaturan filler ilustrasi musik untuk menekankan kondisi emosi tertentu.
- Rendering* dilakukan untuk penyatuan seluruh *format file* yang ada dalam *timeline* menjadi satu kesatuan yang utuh.
- Eksport* adalah memindahkan file (*transfer*) hasil editing kedalam format yang sesuai untuk sebuah film.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui tahap rancangan yang telah disusun sebelumnya dan proses produksi yang panjang, film “Panjang Tangan” telah terselesaikan dengan baik. Seperti pada rancangan sebelumnya bahwa film “Panjang Tangan” merupakan film bergenre fiksi drama yang bercerita tentang Gita *insecure* terhadap temannya yang merayakan ulang tahun secara mewah, ia pun tidak mau kalah dengan temannya tersebut, namun karena keadaan ekonomi orang tuanya membuat Gita harus mencuri harta milik Menur demi mewujudkan keinginannya. Selain itu penggunaan konsep penceritaan terbatas serta penggunaan *mise en scene* pada penyutradaraan film ini juga mengikuti rancangan yang sebelumnya telah disusun.

Selain itu, penerapan konsep penceritaan terbatas pada film Panjang Tangan juga tidak terlepas dari aspek *mise en scene*, yaitu meliputi *setting* atau latar, properti, kostum dan juga pergerakan pemain). Penerapan Aspek *mise en scene* pada film ini bertujuan untuk membatasi informasi melalui penggunaan *setting* atau latar, properti, kostum serta membatasi gerak pemain melalui mata kamera, yang mana hal ini sudah diatur dan di konsep sedemikian oleh sutradara.

Penyutradaraan dengan penerapan konsep penceritaan terbatas pada film Panjang Tangan ditujukan untuk membangun cerita yang terbatas dan hanya terfokus pada inti dari latar belakang cerita “Panjang Tangan” yang berfokus pada sudut pandang berdasarkan latar penceritaan pada naskah yaitu fase *insecure* yang dialami oleh tokoh utama (Gita). Selain itu, penggunaan konsep penceritaan terbatas ini juga dimaksudkan agar penonton mengikuti alur dari setiap *scene*-nya, penonton akan yang dibatasi informasi pada penonton. Berikut ini merupakan penerapan konsep penceritaan terbatas pada film PANJANG TANGAN:



Gambar 1. Ibu-ibu desa sedang membicarakan Gita  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

##### A. Key Turning Point

Pada *scene* 4 ini menceritakan dan mengambil sudut pandang dua warga yang sedang berhenti di pinggir jalan, pada saat keduanya berhenti mereka tidak sengaja bertemu dengan Gita yang melewatinya begitu saja tanpa menegur ataupun sekedar sapa. Melihat sikap Gita yang seperti itu kedua warga tersebut berkomentar tentang sikap Gita yang sombong dan tidak punya sopan santun sejak dirinya tinggal di kota. Dalam dialog diatas menjelaskan dialog warga berkometer “*eh lihat tu gaya si Gita, Ngerasa anak kota sampe ogah pake baju sehari-hari org deso.. lupa dia apa bagaimana dia kecil dulu*” .



Gambar 2. Gita menelpon teman kuliahnya untuk merayakan ulang tahun  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

### B. Pengadeganan

Penerapan penceritaan terbatas pada *scene* ini penonton diberikan informasi mengenai Gita yang akan merayakan ulang tahun yang mewah. Selain itu pada *scene* 5 inilah penonton mulai mengetahui tentang awal dari rencana yang dilakukan Gita, di dalam percakapan Gita dengan percaya dirinya dapat merayakan ulang tahun yang mewah seperti Aluna. Penonton tidak mengetahui apa yang selanjutnya terjadi dan hanya berfokus pada percakapan Gita saat menelpon temannya.



Gambar 3. Gita yang bertanya pada Menur tentang warga desa  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

### C. Key Turning Point

Pada *scene* 6 mengambil sudut pandang dan menceritakan Gita yang sedang duduk sambil bercerita dengan Menur. Dalam percakapan tersebut Gita bertanya pada Menur tentang sifat warga desa terhadap dirinya, kemudian Menur menjawab sebaiknya Gita menegur dan tidak boleh sombong terhadap orang-orang di desanya supaya tidak ada komentar buruk mengenai dirinya.



Gambar 3. Ibu Gita dan Gita sedang mengobrol tentang kuliah dan kondisi perekonomian mereka  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

#### D. Rising Action Key

Pada *scene 7* menceritakan dan mengambil sudut pandang Gita dan Ibu bercerita. Adegan pada *scene* ini ditujukan untuk memberitahukan kepada penonton terhadap kondisi perekonomian keluarga Gita. Terlihat bagaimana ibu berbicara dengan Gita tentang pekerjaannya yang hanya di beri upah seadanya.



Gambar 4. Gita sedang mengobrol dengan Ibu  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

#### E. Subjektif Kamera

Penerapan subjektif kamera pada *scene 7* ini berfokus pada kegiatan yang dilakukan oleh Gita dan Ibu dengan penerapan kamera yang sedikit lebih tinggi dari objek serta beberapa shot juga diambil lebih dekat untuk memperlihatkan ekspresi dari Gita dan ibu, hal ini dimaksudkan untuk membangun kesan natural yang menyesuaikan dengan latar disekitar dan juga emosi yang dapat dirasakan penonton, dapat diperhatikan pada beberapa *shot* yang diambil lebih dekat dengan Gita yang memperlihatkan ekspresi seperti ketakutan untuk menjelaskan keinginannya untuk merayakan ulang tahun dengan teman-temannya pada ibu, Selain berfokus pada Gita dan ibu yang berada dalam *frame* penonton juga akan memperhatikan *setting* yang ada di sekitar pada adegan *scene 7*, dari hal tersebut penonton mengetahui keadaan ekonomi keluarga Gita ketika melihat kondisi rumah yang digunakan sebagai latar. Pada keadaan ini penonton akan bertanya-tanya apa sebenarnya direncanakan oleh Gita.



Gambar 5. Gita sedang mengambil harta milik Menur  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

#### F. Subjektif Kamera

Pada *scene* ini subjektif kamera dibangun sejajar untuk memberitahu penonton pada apa yang dilakukan Gita, dengan penerapan ini juga bertujuan untuk menunjukkan kejahatan Gita kepada penonton serta menambah emosi pada penonton.



Gambar 6. Gita sedang ketakutan oleh hantu Menur  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

#### G. Klimaks

Pada akhir adegan Gita yang awalnya ingin membawa kabur harta tersebut ke kota namun akhirnya menyerah karena merasa ketakutan dan akhirnya Gita menyerahkan harta tersebut pada hantu Menur dan perayaan ulang tahun yang diinginkan Gita gagal untuk dilaksanakan karena rasa takut yang muncul dalam dirinya.

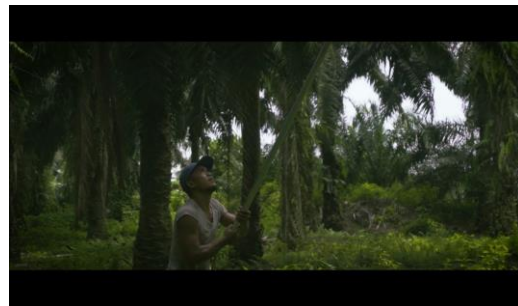


Gambar 7. Menur, Letuk dan Anak Kecil berbahagia dengan rencana mereka yang berhasil  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

#### H. Resolusi

Dalam setiap perbuatan pasti ada resiko yang akan diterima oleh pelakunya, hal ini sama seperti apa yang dialami oleh Gita. Keinginan dan ambisi nya yang besar untuk merayakan ulang tahun yang mewah di kota karena rasa iri hati dan *insecure* terhadap apa yang dimiliki oleh teman-temannya serta komentar warga di desanya yang memandangnya sebelah mata membuat Gita mengambil jalan pintas untuk mewujudkan keinginannya tersebut, ia memutuskan untuk mencuri harta milik Menur. Namun pada akhirnya Gita yang terlalu terburu-buru mengambil keputusan karena ambisinya yang menggebu membuatnya menemui kegagalan dan berujung pada petaka yang dirasakan. Rencana Gita yang sudah diketahui oleh Letuk sejak awal membuatnya menyusun rencana dengan Menur untuk memberikan pelajaran yang besar pada Gita untuk tidak panjang tangan atau mengambil yang bukan haknya untuk memuaskan keinginannya. Menur dan Letuk ingin memberikan pelajaran pada agar berusaha dan mendapatkan apa yang diinginkan dari tangannya sendiri bukan dari hasil mencuri.

#### I. *Setting* atau Latar



Gambar 8. *Setting* atau latar Desa Paya Pinang  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

Penggunaan *setting* dan latar pada film Panjang Tangan menggunakan lokasi perkampungan, lokasi ini bertempat di Dusun VIII Desa Paya Pinang Kecamatan Tebing Syahbandar sebagai *setting* atau latar syuting film Panjang Tangan. Hal ini menyesuaikan yang ada didalam naskah film ini. Penggunaan *setting* dan latar perkampungan ini dimaksudkan untuk mengimplemantasikan dari naskah itu sendiri. Pada adegan diatas memperlihatkan kegiatan sehari-hari warga Desa Paya Pinang, hal ini menjelaskan bagaimana kehidupan yang berada di desa tempat tinggal Gita.

#### J. Kostum dan Properti



Gambar 9. Penggunaan kostum dan properti  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

Pada adegan diatas memperlihatkan Gita dan Menur yang sedang duduk di ruang tamu rumah Menur, terlihat penggunaan kostum keduanya yang menggambarkan bagaimana gadis desa menggunakan pakaian sehari-harinya dengan tampilan dan sederhana dan apa adanya. Selain itu terlihat juga properti yang berada pada kedua tokoh lemari dengan ukiran bunga dan juga dengan adanya kursi goyang dapat menjelaskan bagaimana isi dari rumah warga desa yang masih klasik dan terkesan natural.

#### K. Pergerakan Pemain



Gambar 10. Pergerakan pemain  
(Sumber: Film Panjang Tangan, 2023)

Pada adegan ini Gita dan Menur sedang melihat ke dalam lemari untuk memastikan barang apa saja yang dicuri Letuk. Dengan posisi kamera sedikit kebawah serta pergerakan dari keduanya memberikan pembatasan informasi pada penonton apa yang sebenarnya terjadi, selain itu pada pembatasan gerak pemain pada *scene* 8 ini memberikan rasa penasaran penonton pada ekspresi yang diperlihatkan Gita ke penonton.

## 5. KESIMPULAN

Pembatasan informasi pada film Panjang Tangan berfokus pada apa yang dialami oleh tokoh utama, penonton hanya akan mengetahui informasi dalam film ini dari pemeran utama dalam film ini yaitu Gita, mata kamera tidak akan lepas dari sudut pandangnya. Selain itu, pembatasan informasi ini juga memberikan pesan pada setiap *scene*-nya kepada penonton yang melihatnya.

Film ini juga dikemas dalam bentuk yang terkesan natural pada segi penerapan unsur *mise en scene* yaitu setting atau latar, kostum, properti, dan pergerakan pemain serta penggunaan pencahayaan, tata artistik dan tata cahayadi dalamnya, hal ini bertujuan agar penonton dapat memahami dengan mudah setiap pesan dan penyampaian cerita pada film ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya semua pihak yaitu kedua orang tua, keluarga serta dosen pembimbing saya yang telah memberikan dukungan. Serta penulis mengucapkan kepada Universitas Potensi Utama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis supaya terselesaikan penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film Edisi 02*. Yogyakarta: Montase Press
- [2] Adam, K (2019). *Penggunaan Sudut Pandang Tokoh Utama Dalam Penyutradaraan Film Pendek "LILA"*. (Jurnal Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
- [3] Alindi, R, K. (2021). *Komparasi Kostum dan Tata Rias Dalam Membangun Dimensi Tokoh Utama Pada Film "Sweet 20" Dengan "Suddenly Twenty"*. (Artikel Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
- [4] Anisa, W & Siti, M. (2022). *Analisis Efek Kejutan Atas Penerapan Restricted Narration Dalam Plot Film The Handmaiden*. Jurnal Film dan Televisi, 2(1), (80-82).
- [5] Arbanni Abdurrahman, A. Dkk (2018). Penerapan Penceritaan Terbatas Pada Penyutradaraan Film Fiksi "Sasanalaya" (Jurnal Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
- [6] Ari, M, FX. Dkk (2021). *Analisis Fungsi Lighting Untuk Memperlihatkan Suasana Kehidupan Anak Jalanan Pada Film Surat Kecil Untuk Tuhan*. (Film and Television Journal, Institut Seni Indonesia Padang Panjang)
- [7] Bakti, T. Dkk (2021). Tata Cahaya High Contrast Sebagai Sarana Pendukung Unsur Dramatis Pada Film "Derana Dara", 1(1), (6-8)
- [8] Dimas Eka, M (2022). *Analisis Teknik Restricted Narration Dalam Membangun Dramatik Pada Sinematografi Pada Film 1917 Karya Sam Mandes*. 1(2), (91-92)
- [9] Isthifa, K. (2014). *Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*, 2(1), (62-63)
- [10] Lathipah, H. Dkk (2022). *Penanganan Insecure Pada Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini). 6(1), (1-3)
- [11] Muhammad, R, F, S. Dkk, (2022). *Analisis Mise En Scene (Studi Kasus: Episode 6 Season 2 Series Chilling Adventure Of Sabrina)*, 1(1), (1212-1213)
- [12] Nur Hanifah Lubis, "Penciptaan Film Fiksi "Hasrat" Menggunakan Penyutradaraan Narrative Ellipsis Sebagai Penguat Emosional Pada Tokoh Utama, Universitas Potensi Utama, 2023
- [13] Rahmania, S & Rosanita, K (2021). *Perancangan Buku Jurnal Interaktif Untuk Membantu Mengelola Rasa Insecure Pada Remaja*. 1(2), (1-5)
- [14] Saleha, A, R & Nurysamsi, M, I (2021). *Pengaluran atau Pemploatan Dalam Karya Sastra*. Jurnal Sastra, 2(1), (1-2)
- [15] Surya, F, S. Dkk (2020). *Mise En Scene Film Nyai Karya Garin Nugroho*. (Jurnal Kajian Sastra, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
- [16] Zulian, R. (2019). *Penceritaan Terbatas Untuk Membangun Curiosity Penonton Pada Penyutradaraan Film Fiksi "Pembawa Pesan"*, (Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)